



A. Dhike Cristina  
 Idris<sup>1</sup>  
 Irna Fitriana<sup>2</sup>  
 Andi Srimularahmah<sup>3</sup>

## KESETARAAN GENDER DALAM FILM HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS ( KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS ISLAM

### Abstrak

Skripsi ini mengkaji tentang representasi kesetaraan gender dalam film "Hati Suhita". Film ini dipilih karena memberikan gambaran tentang kompleksitas perjuangan tokoh perempuan utama, Suhita, dalam menghadapi tekanan sosial, budaya, dan gender dalam menentukan jalan hidupnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam karakter dan naratif film. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun film "Hati Suhita" menyoroti beberapa aspek kesetaraan gender, seperti kepemimpinan perempuan dalam konteks pesantren dan penekanan pada keberagaman peran gender dalam pendidikan Islam, namun masih terdapat aspek-aspek tertentu yang menunjukkan ketidaksetaraan gender. Hasil analisis menyoroti pentingnya memperkuat representasi perempuan sebagai agen perubahan yang aktif dan berdaya dalam membangun kesetaraan gender. Diperlukan upaya untuk menggambarkan perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam masyarakat patriarki. Selain itu, film "Hati Suhita" juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu gender dan mempromosikan perubahan sosial yang lebih inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa film "Hati Suhita" memberikan gambaran tentang perjuangan perempuan dalam konteks budaya dan agama, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat kesetaraan gender dalam media. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan analisis lebih lanjut tentang representasi gender dalam film-film Indonesia dan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang peran media dalam membangun kesetaraan gender.

**Kata Kunci :** Feminisme Islam, Etin Anwar, Kesetaraan dan Relasi Gender

### Abstract

This thesis examines the representation of gender equality in the film *Hati Suhita*. The film was chosen because it provides a depiction of the complexity of the main female character, Suhita's, struggle in facing social, cultural, and gender pressures in determining her life path. This study uses content analysis methods to identify and analyze how gender equality is represented in the characters and narrative of the film. The research shows that although *Hati Suhita* highlights several aspects of gender equality, such as female leadership in the context of pesantren (Islamic boarding school) and an emphasis on the diversity of gender roles in Islamic education, there are still certain aspects that reflect gender inequality. The analysis results highlight the importance of strengthening the representation of women as active and empowered agents of change in promoting gender equality. Efforts are needed to portray women as individuals with strength, intelligence, and the ability to overcome the barriers in a patriarchal society. Moreover, *Hati Suhita* can also serve as a tool to raise awareness of gender issues and promote more inclusive social change. This study shows that *Hati Suhita* presents a portrayal of women's struggles within the context of culture and religion, yet further efforts are needed to strengthen gender equality in the media. Therefore, this research can serve as a foundation for further analysis on gender representation in Indonesian films and contribute to a better understanding of the role of media in fostering gender equality.

**Keywords:** Islamic Feminism, Etin Anwar, Gender Equality, Gender Relations

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Bone

email: andidhikecristinaidris@gmail.com<sup>1</sup>; irnafitriana7@gmail.com<sup>2</sup>; andi.srimularahmah@gmail.com<sup>3</sup>

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi seni yang melampaui batas fisik dan mengangkat keindahan melalui penggunaan bahasa yang kreatif serta imajinatif (Abrams, M. H. 2020:45). Bahasa yang kreatif dituangkan pada salah satu jenis karya sastra yaitu film, sebuah penengah audiovisual yang memadukan elemen-elemen visual dan suara untuk menghadirkan pesan-pesan kepada audiens yang berkumpul dalam ruang dan waktu tertentu. Sebelum melanjutkan pembahasan, penting untuk memahami bahwa film sering kali berperan sebagai penengah yang mencerminkan budaya patriarki yang kuat.

Film sering kali dianggap sebagai sarana yang merefleksikan dominasi antara budaya patriarki yang kuat. Dalam film sering memperkuat prasangka atau penilaian terhadap individu berdasarkan karakteristik tertentu, dimana peran serta karakter perempuan yang seringkali terpinggirkan dalam peran yang pasif, mendukung, atau bahkan hanya sebagai objek seksual semata. Perempuan sebagai pemberi kasih dan pendidikan, sering kali dipengaruhi oleh keyakinan akan kemampuan alami mereka untuk menciptakan kedamaian (Kuhn, Annete 2021:45)..

Pandangan bahwa perempuan diciptakan untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan, dipengaruhi oleh persepsi bahwa mereka memiliki kemampuan alami untuk menciptakan kedamaian. Namun, seringkali pandangan ini menyebabkan stereotipe bahwa perempuan adalah individu yang lemah, penuh kasih sayang, dan memiliki emosi yang halus karena kelembutannya. Secara umum, karakteristik perempuan sering dikaitkan dengan keindahan, kelembutan, rasa rendah hati, dan kemampuan untuk memberikan perlindungan. Kemampuan perempuan dalam memberikan perlindungan maupun kasih sayang untuk memperoleh kesetaraan (Scott, Joan W. 2023:76)..

Hal ini dituangkan dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis terkait dengan upaya perempuan untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Namun pada kenyataannya, kesetaraan gender masih menjadi masalah utama yang memunculkan perspektif bahwa perempuan selalu dianggap berada dibawah kuasa laki-laki.

Penggambaran tokoh perempuan dalam film *Hati Suhita* sebagai sosok yang kuat. Pesan feminisme dan kesetaraan gender terasa kuat melalui tokoh Alina yang berusaha mempertahankan pernikahannya meskipun tidak mendapatkan cinta dari Gus Biru. Alina juga memimpin perubahan positif di pesantren Al-Anwar, mendorong kerjasama antara perempuan dan laki-laki, serta memberikan peran aktif bagi perempuan dalam mengutarakan pendapatnya. Rengganis, meskipun dicintai oleh Gus Biru, menunjukkan kekuatan karakter dengan tidak mengambil keputusan untuk merebut Gus Biru dari Alina, bahkan Rengganis lebih memilih untuk melanjutkan pendidikannya di London. Penggambaran kedua tokoh perempuan dalam film *Hati Suhita* menjelaskan bentuk kesetaraan gender.

Bentuk kesetaraan gender bagi perempuan meliputi, bisa menjadi pemimpin, mengajar, mengejar pendidikan, dan terlibat dalam dunia penulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Seperti Alina Suhita yang menjadi penerus pemimpin pondok pesantren Al-Anwar.

Kehidupan pesantren yang kuat dengan nilai keislaman dan budaya Jawa yang mendalam secara tidak langsung berupaya mengungkapkan tradisi yang telah lama diterima di kalangan pesantren dan masyarakat umum. Isu-isu seperti perjodohan, yang jarang dibahas secara publik, dijelaskan dengan baik dalam cerita ini dan layak mendapatkan apresiasi. Selain itu, film *Hati Suhita* dengan lembut menyiratkan bahwa salah satu tujuan perjodohan adalah memperkuat hubungan antara kerajaan serta tetap relevan di tengah perubahan zaman dan modernitas. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan menggambarkan relasi gender.

Relasi gender merujuk pada dinamika interaksi antara perempuan dan laki-laki di berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Relasi ini bisa mencakup kesetaraan etis dan spiritual. Dengan memahami kompleksitas relasi gender, masyarakat dapat merancang solusi yang lebih efektif untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif bagi semua.

Pemahaman akan status dan peran perempuan tercermin dalam karya sastra, namun demikian, dominasi laki-laki dalam menentukan peran perempuan dalam karya sastra Indonesia sangat kentara. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan upaya pemahaman yang mendalam guna mengungkap ketimpangan gender yang tercermin dalam karya sastra, sebagaimana tercermin dalam realitas sehari-hari masyarakat. (Sartika, 2023:12).

## METODE

### **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengandalkan pengalaman sebagai landasan untuk analisis dan pengembangan teori, serta diterapkan dalam berbagai bidang ilmu sosial

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta tentang populasi secara sistematis dan akurat. Dalam penelitian deskriptif, hasil yang diperoleh harus disajikan sesuai dengan kenyataan (Sholihah, 2020:55). Pendekatan ini digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesetaraan dan relasi gender dalam film Hati Suhita dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis Islam.

### **Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah film Hati Suhita, yang dianalisis untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kesetaraan dan relasi gender. Dalam konteks penelitian sastra ini, sumber data utamanya adalah karya sastra dalam film Hati Suhita, yang disutradarai oleh Khilma Anis dan ditayangkan pada 25 Mei 2023.

### **Definisi Konsep**

Agar lebih mudah dipahami tentang penelitian yang sedang dilakukan, diperlukan penguraian batasan terminologi untuk mengklarifikasi tujuan dan fokus penelitian.

Istilah yang akan dijelaskan adalah:

1. Kesetaraan gender adalah konsep di mana stereotip tidak lagi membatasi peran pria dan wanita dalam mengembangkan potensi mereka.
2. Kritik sastra feminis adalah kajian sastra yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dalam melihat eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya.
3. Relasi gender merujuk pada pola hubungan antara pria dan wanita, baik dalam keluarga maupun masyarakat, yang dibentuk oleh konstruksi sosial.

### **Data dan Sumber Data Penelitian**

#### **a. Data Primer**

Data primer dari penelitian ini yaitu berupa karya sastra berupa film, meliputi kata, ungkapan, kalimat, dan visual gambar yang mengandung muatan bentuk kesetaraan dan relasi gender dalam film Hati Suhita.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari laporan penelitian-penelitian terdahulu, internet, buku, skripsi dan juga jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber data untuk penelitian ini adalah film Hati Suhita yang disutradarai oleh Khilma Anis.

### **Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bentuk kesetaraan dan relasi gender dalam film Hati Suhita karya Khilma menggunakan kajian feminisme Islam Etin Anwar.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif, di mana peneliti berfungsi sebagai pembaca, penafsir data, dan pengumpul laporan penelitian. Sebagai alat bantu, peneliti menggunakan kartu data untuk mengorganisir dan mencatat informasi yang relevan dengan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam sebuah penelitian atau studi. Teknik ini sangat krusial karena data yang dikumpulkan dengan baik dan tepat akan mendukung analisis dan interpretasi hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- a. Pemutaran film, dilakukan dengan memutar film berkali-kali kemudian merekam bagian yang menyatakan adanya bentuk kesetaraan dan relasi gender.
- b. Dokumentasi film, dilakukan dengan mengumpulkan sumber penelitian berupa data gambar/video.

### **Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode Content

analysis (analisis isi). Metode analisis isi adalah metode yang menguraikan dan menganalisis data serta memberikan pemahaman terhadap teks-teks yang dideskripsikan. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi tema, pesan, karakter, dan elemen-elemen lainnya yang mungkin mempengaruhi pendapat audiens, serta mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dan mengungkap makna dalam sebuah film simbolik yang tersamar dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Kesetaraan Gender dalam Film Hati Suhita

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini mengkaji tentang gender yang didalamnya menyangkut tentang masalah kesetaraan gender dan relasi gender, dalam film Hati Suhita.

Kesetaraan gender dalam film Hati Suhita karya Khilma Anis meliputi pendidikan dan kepemimpinan perempuan, aktif dalam ranah publik, karir dan pekerjaan, dan perempuan sebagai agen pembangunan dan pembawa peradaban.

#### a. Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan

Alina digambarkan sebagai seorang perempuan yang sejak usia muda telah ditempatkan dalam lingkungan pendidikan Islam yang tradisional, yakni pesantren Tahfid. Meskipun Alina memiliki keinginan untuk mengambil jurusan sastra, namun dia diusulkan untuk mengambil jurusan tafsir. Hal ini menunjukkan bagaimana Alina harus berhadapan dengan ekspektasi sosial dan budaya yang mengarahkan pilihannya dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, Alina mungkin merasakan dilema antara memenuhi harapan orang lain dan mengikuti hasrat dan minatnya sendiri. Konflik internal yang muncul dari situasi ini dapat menjadi salah satu aspek yang menarik dalam perkembangan karakter Alina dalam cerita. Terlihat pada kutipan berikut:

#### Data 1

"Aku dipondokkan di pesantren Tahfid sejak kecil. Kyai dan Bunyai Hanan yang menyarankan agar aku mengambil jurusan tafsir hadis di perguruan tinggi, meskipun sebenarnya aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra." (Scene 1, Hati Suhita)

Peran perempuan dan laki-laki dalam film Hati Suhita, diangkat sebagai simbol kepemimpinan yang diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi masa depan. Perempuan tidak hanya dianggap sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi orang lain, dengan memiliki visi yang jelas dan keberanian untuk menghadapi segala tantangan yang menghadang. Melalui kepemimpinan mereka, harapan kedua mertuanya adalah agar masyarakat dapat bersatu, berkembang, dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan cara yang cerdas dan berdampak positif bagi seluruh komunitas. Terlihat pada kutipan di bawah:

#### Data 2

"Masya Allah, semoga Allah memudahkan yah, mereka akan menjadi pasangan yang memimpin pesantren kita di masa depan" (Scene 2, Hati Suhita).

#### Aktif dalam Ranah Publik dan Politik

Laki-laki yang dikenal sebagai sosok Gus Biru merupakan mantan ketua pergerakan mahasiswa yang memiliki karisma dan semangat yang luar biasa. Sebagai pemimpin, dia secara konsisten mengadvokasi untuk melawan penindasan terhadap kaum yang lemah dan memperjuangkan hak setiap individu untuk memilih dan memiliki kesempatan yang sama. Setiap hari, dengan penuh semangat, dia dengan gigih berbicara dan bertindak sebagai suara bagi mereka yang sering kali tidak terdengar.

Gus Biru tidak hanya sekadar berkoar-koar; tindakannya juga mencerminkan nilai-nilai keadilan dan egaliter yang kuat. Dengan gagah berani, dia mengekspos ketidakadilan dan bertindak untuk mengubahnya, tidak peduli seberapa sulitnya tantangan yang dihadapi. Kepemimpinannya tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memotivasi orang lain untuk bertindak dan berdiri di sampingnya dalam perjuangan untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia.

Melalui sikapnya yang tegas dan komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan, Gus Biru telah menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan. Tindakannya menunjukkan bahwa satu individu, dengan keberanian dan semangat yang tepat, dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan bagi semua. Terlihat pada kutipan di bawah:

#### Data 9

“Aku ini mantan ketua pergerakan mahasiswa, berkoar-koar melawan penindasan tentang kebebasan memilih” (Scene 3, Hati Suhita).

Sosok Rengganis dalam film Hati Suhita merupakan contoh dari individu yang memiliki semangat untuk berkontribusi dalam pergerakan melawan penindasan terhadap kaum yang lemah. Dengan menunjukkan proposal workshop penulisannya, Rengganis menunjukkan ketertarikannya untuk menggunakan bakat dan minatnya dalam menulis sebagai sarana untuk menyuarakan keadilan dan memberikan suara bagi yang tidak terdengar.

Tindakan Rengganis mencerminkan keinginannya untuk berpartisipasi aktif dalam pergerakan sosial yang lebih besar untuk melawan ketidakadilan. Dia ingin menggunakan keterampilan dan pengetahuannya dalam menulis untuk menyebarkan kesadaran tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum yang lemah, serta menginspirasi orang lain untuk turut serta dalam perjuangan tersebut.

Partisipasi Rengganis dalam workshop penulisan juga menunjukkan bahwa pergerakan melawan penindasan tidak hanya membutuhkan tindakan langsung, tetapi juga memerlukan upaya dalam bidang-bidang seperti seni dan budaya. Melalui tulisannya, Rengganis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perubahan sosial yang positif.

Dengan keberaniannya untuk berdiri dan berkontribusi, Rengganis menjadi contoh inspiratif bagi orang lain yang mungkin merasa tergerak untuk ikut serta dalam pergerakan melawan penindasan dan memperjuangkan keadilan. Tindakannya mengilustrasikan pentingnya individu-individu yang peduli dan aktif dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial. Terlihat pada kutipan di bawah:

#### **Data 10**

“Ini proposal workshop penulisan, aku mau ikut berkontribusi sama pergerakanmu, gak Cuma itu, mas juga bakal punya pasukan ditengah jalan, dan mas juga akan punya pasukan yang akan menyerang media dengan tulisan” (Scene 45, Hati Suhita).

##### **a. Karir dan Pekerjaan**

Gus Biru adalah contoh nyata dari sosok laki-laki yang teguh pada prinsipnya dan mandiri dalam perjuangan sebagai seorang aktivis. Setiap langkah yang diambilnya dipenuhi dengan keteguhan dan komitmen yang tak tergoyahkan terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dan tantangan, Gus Biru tidak pernah goyah dalam perjuangannya untuk memperjuangkan hak-hak kaum marginal dan kebenaran.

Dengan tekad yang kuat dan semangat yang membara, Gus Biru menjalani hidupnya sebagai garda terdepan dalam memperjuangkan keadilan sosial. Tindakannya tidak hanya mencerminkan integritasnya sebagai individu, tetapi juga sebagai pilar keberanian bagi banyak orang yang terinspirasi olehnya. Dalam setiap situasi, ia selalu menjadi teladan bagi mereka yang melihatnya, menjadi contoh yang memotivasi orang lain untuk bertindak dan berdiri teguh dalam keyakinan mereka.

Melalui dedikasinya yang tanpa pamrih dan kesetiiaannya pada nilai-nilai yang diyakininya, Gus Biru telah menciptakan dampak yang positif dalam perjuangan menuju sebuah masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Tindakannya menginspirasi orang lain untuk berani bersuara dan berdiri di sampingnya dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan kebenaran. Dalam ingatan banyak orang, Gus Biru akan selalu diingat sebagai sosok yang tidak hanya berani, tetapi juga sebagai simbol keberanian dan integritas dalam perjuangan untuk keadilan sosial. Terlihat pada kutipan di bawah:

#### **Data 11**

“Saya mau pelatihan jurnalistik di Malang juga nanti bisa di follow up oleh tim penerbitan, apapun itu materinya vlog, buku, proposal atau apapun” (Scene 13, Hati Suhita).

Perempuan seperti Rengganis, yang dikenal sebagai sosok mandiri dan pekerja keras, memang menjadi teladan bagi banyak orang. Keaktifannya dalam sebuah organisasi LSM yang berfokus pada kepenulisan menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan diri dan masyarakat. Melalui partisipasinya dalam organisasi tersebut, Rengganis menunjukkan dedikasinya untuk terus belajar dan berkontribusi dalam bidang yang diminatinya.

Dengan jaringan yang luas, Rengganis selalu sibuk dengan berbagai tugas dan proyek yang memperkaya pengalaman serta pengetahuannya. Keberadaannya tidak hanya memberi inspirasi bagi orang lain, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan kontribusi positif dalam dunia kepenulisan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatannya dalam organisasi LSM,

Rengganis tidak hanya mengembangkan dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak yang positif pada masyarakat sekitarnya. Sebagai perempuan yang mandiri dan pekerja keras.

Rengganis memberikan contoh yang kuat tentang pentingnya komitmen, ketekunan, dan kerja keras dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Tindakannya menunjukkan bahwa melalui usaha dan dedikasi yang konsisten, seseorang dapat mencapai kesuksesan serta memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Dengan demikian, Rengganis tidak hanya menjadi teladan individual, tetapi juga menjadi agen perubahan yang memberikan inspirasi bagi orang lain untuk bergerak maju dan aktif dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Terlihat pada kutipan di bawah:

**Data 13**

“Rengganis sangat aktif di LSM yang fokus pada buruh migran, Gus. Dia menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah mereka dan banyak berjejaring dengan berbagai aktivitas dari LSM lain, mungkin untuk mempermudah pekerjaannya. Sekarang dia jarang mengangkat telepon dan membalas pesan WhatsApp, mungkin karena sering mewakili organisasinya dalam berbagai kegiatan jaringan” (Scene 15, Hati Suhita). ”

a. Perempuan sebagai Agen Pembangun dan Pembawa Perubahan

Kecerdasan yang dimiliki Alina, telah diberikan kepercayaan oleh kedua mertuanya untuk mengembangkan pesantren Al-Anwar. Mereka yakin bahwa Alina akan membawa perubahan positif yang signifikan di pesantren tersebut. Kepercayaan ini muncul karena kedua mertuanya telah melihat secara langsung kemampuan dan dedikasi Alina dalam dunia pendidikan.

Alina memiliki keahlian yang luar biasa dalam mengajar, yang telah terbukti mampu menyita perhatian para santri. Pendekatan pengajarannya yang menarik dan bumi membuat para santri dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan memahami pelajaran dengan lebih baik. Kemampuan Alina dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan inklusif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilannya.

Kedua mertua Alina yakin bahwa dengan kepemimpinan dan kecerdasannya, Alina akan mampu membawa pesantren Al-Anwar menuju arah yang lebih baik. Mereka percaya bahwa Alina akan menerapkan inovasi dan strategi baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan spiritual di pesantren tersebut. Dengan demikian, Alina diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam pengembangan pesantren Al-Anwar dan juga membawa dampak positif bagi para santri dan masyarakat sekitar. Terlihat pada kutipan di bawah:

**Data 17**

“Umi sama abah percaya bahwa kamu orang yang tepat untuk mengembangkan pesantren Al-Anwar dan akan membawa perubahan baik bagi pesantren, sedangkan aku anak tunggalnya dituduh tidak bisa apa-apa” (Scene 10, Hati Suhita).

Dalam film Hati Suhita, Alina digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki pemikiran dan ide yang brilian. Kecerdasannya memungkinkannya untuk mengembangkan konsep-konsep baru yang memberikan kepuasan dan manfaat bagi para santri di pesantren tersebut. Alina tidak hanya memperhatikan kebutuhan dasar mereka, tetapi juga mampu memberikan gebrakan-gebrakan inovatif yang membawa pesantren menuju perkembangan yang lebih pesat.

Melalui gagasannya yang kreatif dan pemikirannya yang maju, Alina menjadi salah satu pendorong utama di balik kemajuan pesantren tersebut dalam cerita film tersebut. Dengan ketulusan hati dan semangatnya yang membara, Alina mampu menginspirasi dan memotivasi orang-orang di sekitarnya untuk bergerak maju dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai visi bersama.

Alina tidak hanya dihargai karena kecerdasannya, tetapi juga karena dedikasinya terhadap pesantren dan para santrinya. Keterlibatannya aktif dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan mencari solusi-solusi inovatif menjadikan Alina sebagai tokoh yang sangat dihormati dan diandalkan oleh masyarakat pesantren. Melalui perannya yang kuat dan visinya yang jelas, Alina memberikan contoh tentang bagaimana satu individu dapat membuat perbedaan yang besar dalam lingkungannya. Terlihat pada kutipan di bawah:

**Data 18**

“Bahkan meski dia tahu pesantrennya itu berkembang pesat dan maju berkat ide dan keteladananku momong santri-santrinya, bahkan meski ia tahu abah dan ummik sangat bergantung padaku” (Scene 32, Hati Suhita).

2. Relasi Gender pada Film Hati Suhita

Relasi gender yang ditemukan dalam film *Hati Suhita* karya Khilma Anis meliputi kesetaraan spiritual dan kesetaraan etis, sebagai landasan untuk membentuk kerangka relasi gender dalam Islam. Berikut data-data yang mendukung kedua hal tersebut.

a. Kesetaraan Spiritual

Kesetaraan spiritual dalam film *Hati Suhita* merujuk pada hubungan antara manusia dengan Tuhan dengan beriman kepada Allah SWT. Pentingnya bersyukur atas sikap baik yang diberikan seseorang terhadap kita. Sikap baik dari orang lain, seperti kesetiaan, kasih sayang, dan dukungan, adalah nikmat yang tidak boleh dianggap remeh. Sikap baik ini menciptakan hubungan yang sehat, memperkaya kehidupan sosial, dan memberikan dukungan emosional yang sangat berarti. Alina tidak hentinya bersyukur kepada Tuhan atas kesembuhan ibu mertuanya dan merasa senang karena hati suaminya telah melunak. Terlihat pada kutipan berikut:

**Data 24**

“Aku terus-menerus bersyukur karena ummik sudah sehat. Terutama karena Mas Birru sudah mulai menunjukkan sikap yang lebih lembut” (Scene 16, *Hati Suhita*).

Top of Form

Bottom of Form

Konsep keyakinan manusia terhadap Allah yang sangat penting dalam kehidupan. Pesan yang terdapat dalam kutipan tersebut menegaskan bahwa kepercayaan kepada Allah merupakan fondasi yang kuat bagi manusia, karena di dalamnya terdapat keyakinan bahwa Allah akan selalu memberikan bantuan kepada hamba-Nya dalam menghadapi ujian, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Data 25**

"Dalam hidup, tidak peduli seberapa baik sikap kita, kita tidak akan pernah benar-benar terhindar dari orang-orang yang iri. Namun, selalu ada bantuan yang dikirim oleh Gusti Allah untuk menolong" (Scene 17, *Hati Suhita*).

b. Kesetaraan Etis

Kesetaraan etis tampak dalam kehidupan *Suhita* sejak kecil, di mana dia dididik oleh orang tuanya untuk mengabdikan diri di pesantren mertuanya. Ini mencerminkan keyakinan bahwa anak harus taat kepada orang tua dan menunjukkan bahwa proses pendidikan dimulai sejak dini untuk memenuhi kebutuhan dan tanggung jawab pribadi. Alina telah dididik oleh orang tuanya bahwa semua cita-cita dan tujuan hidupnya berada di pesantren Al-Anwar. Nilai ini, yang ditanamkan sejak awal dalam kehidupan Alina, menunjukkan betapa pentingnya menghormati dan mengikuti ajaran orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian yang bertanggung jawab. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

**Data 28**

“Sejak kecil, abah dan ibuku telah mendidiku bahwa semua cita-cita dan tujuan hidupku harus aku dedikasikan untuk pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Jadi, aku tidak boleh memiliki cita-cita lain selain berusaha keras untuk menjadi pemimpin di sana” (Scene 1, *Hati Suhita*).

Sosok perempuan mencerminkan sikap *Suhita* yang rela berkorban demi kepentingan orang lain serta selalu mendahulukan kepentingan mereka daripada kepentingannya sendiri. Sikap Alina menunjukkan kedewasaan emosional yang tinggi, karena ia mampu mengatasi sifat egois, apatis, dan masa bodoh yang mungkin muncul dalam dirinya. *Suhita* menunjukkan bahwa ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta bersedia untuk melakukan pengorbanan demi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, sikapnya mencerminkan nilai-nilai altruisme, empati, dan kesadaran sosial yang kuat. Terlihat pada kutipan di bawah:

**Data 29**

“Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang menyarankan agar aku melanjutkan kuliah di jurusan tafsir hadis, meskipun aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah dan ibuku hanya setuju jika itu merupakan keinginan mereka” (Scene 1, *Hati Suhita*).

**Pembahasan**

1. Bentuk Kesetaraan Gender

a. Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan

Alina dalam film "*Hati Suhita*" merupakan simbol dari perempuan yang menghadapi tekanan sosial dan budaya yang kuat dalam menentukan pilihan pendidikan dan karier mereka. Sejak usia muda, Alina telah ditempatkan dalam lingkungan pesantren Tahfid yang memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat. Meskipun memiliki minat dalam sastra, harapan sosial dan budaya

mengarahkan Alina untuk mengambil jurusan tafsir, yang lebih sesuai dengan ekspektasi lingkungannya. Alina menghadapi konflik internal antara keinginannya sendiri dan harapan orang lain. Alina mungkin merasa tertekan oleh ekspektasi yang ditempatkan padanya untuk mengikuti jalur yang telah ditentukan oleh masyarakatnya. Di satu sisi, Alina ingin mengikuti minat dan hasratnya, yang mungkin terletak dalam bidang sastra. Namun, di sisi lain, Alina mungkin merasa perlu untuk memenuhi harapan keluarga, teman-teman, atau masyarakatnya dengan mengambil jurusan tafsir.

Sosok perempuan dan laki-laki dalam konteks film "Hati Suhita", diharapkan dapat menjadi pemimpin yang membawa perubahan positif di masa depan. Mereka digambarkan sebagai tokoh yang inspiratif dengan visi yang jelas dan keberanian untuk menghadapi tantangan yang ada. Dengan kepemimpinan mereka, diharapkan masyarakat dapat bersatu, berkembang, dan mengatasi berbagai masalah dengan cara yang bijaksana dan memberikan dampak positif bagi semua orang.

#### b. Aktif dalam Ranah Publik dan Politik

Laki-laki sebagai sosok Gus Biru adalah figur yang memiliki pengaruh besar dalam pergerakan mahasiswa di masa lalu. Sebagai mantan ketua pergerakan mahasiswa, Gus Biru dikenal karismatik dan penuh semangat dalam berbicara untuk menentang penindasan terhadap kaum yang lemah dan memperjuangkan kebebasan setiap individu untuk menentukan hak dan kesempatan mereka. Dengan keberaniannya, Gus Biru menjadi suara bagi yang tidak terdengar, dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang kuat.

banyak orang, terutama mereka yang merasa tertindas atau tidak memiliki suara.

Gus Biru menjadi tokoh penting yang memimpin perjuangan melawan berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Dengan menggunakan keberaniannya untuk menghadapi oposisi dan risiko yang mungkin timbul akibat tindakannya. Meskipun demikian, dia tetap teguh pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, tidak pernah mundur dalam memperjuangkan hak-hak individu dan kelompok yang terpinggirkan.

Sosok Rengganis dalam film "Hati Suhita" adalah simbol dari perempuan yang gigih dan pemberani dalam melawan penindasan terhadap kaum yang lemah. Rengganis mewakili semangat perlawanan terhadap ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Dalam proposal workshop penulisannya, Rengganis bisa menjadi tokoh yang menginspirasi para penulis untuk mengeksplorasi tema-tema tersebut dan mengembangkan narasi yang memperjuangkan hak-hak individu yang terpinggirkan.

#### c. Karir dan Pekerjaan

Alina adalah contoh nyata dari kekuatan karakter dan dedikasi yang menginspirasi. Sebagai seorang perempuan tangguh dan penuh dedikasi, telah membangun reputasi yang sangat dihormati di pesantren. Tidak hanya sebagai seorang guru yang mengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai sosok yang mewujudkan nilai-nilai sederhana yang diajarkan kepada santri-santrinya.

Alina mengajarkan lebih dari sekadar pengetahuan akademis; dan membawa nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, dan rasa syukur ke dalam kehidupan sehari-hari santrinya. Alina meyakinkan mereka bahwa masa depan tergantung pada bagaimana mereka memperlakukan diri sendiri dan orang lain di sekitar mereka, bukan hanya tentang kesuksesan materi.

Alina memberikan contoh kehidupan sederhana yang menginspirasi, dan menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah tentang kepemilikan materi, melainkan tentang hubungan yang kita bangun dengan dunia di sekitar kita. Melalui pendekatan ini, tidak hanya menjadi seorang guru, tetapi juga seorang mentor yang memandu santri-santrinya menuju kesadaran diri dan pemahaman akan nilai-nilai yang lebih dalam dalam kehidupan.

Gus Biru adalah simbol keteguhan, komitmen, dan integritas dalam perjuangan aktivisme. Meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dan tantangan, dia tetap kokoh pada prinsipnya untuk keadilan dan kemanusiaan. Dengan tekad yang kuat dan semangat yang membara, Gus Biru menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan hak-hak kaum marginal dan kebenaran. Keberaniannya menjadi inspirasi bagi banyak orang, dan dia dianggap sebagai teladan yang menginspirasi dengan keberanian dan integritasnya.

Perempuan seperti Rengganis adalah contoh nyata dari kekuatan dan ketekunan individu yang berkomitmen terhadap pengembangan diri dan masyarakat. Sebagai sosok mandiri dan

pekerja keras, dia tidak hanya menonjol dalam kemampuan individunya tetapi juga dalam keterlibatannya dalam LSM yang berfokus pada kepenulisan, menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan intelektual dan kemanusiaan.

Adanya jaringan yang luas, Rengganis mampu menjalankan berbagai tugas dan proyek dengan efisiensi yang tinggi, memperkaya pengalaman dan pengetahuannya secara berkesinambungan. Keberadaannya bukan hanya memberi inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam dunia kepenulisan dan pemberdayaan masyarakat.

Secara singkat, Perempuan seperti Rengganis mencerminkan kombinasi antara dedikasi terhadap pengembangan diri, komitmen terhadap masyarakat, serta kemampuan untuk membangun jejaring sosial yang kuat demi mencapai perubahan positif dan memberi inspirasi bagi banyak orang.

Laki-laki yang merupakan sosok Dharma Wangsa adalah seorang figur yang luar biasa di pesantren, yang anggun dan penuh hikmat. Tidak hanya dihormati sebagai pengajar, tetapi juga diakui sebagai pemimpin spiritual yang gigih dalam menanamkan nilai-nilai keilmuan dan keagamaan kepada para santri. Dengan kesabaran dan kelembutan yang luar biasa, ia mengajar ilmu sastra pesantren dengan penuh dedikasi, menggali makna-makna mendalam dari setiap bait syair dan kitab suci yang diajarkan. Selain itu, ia juga memberikan kontribusi positif dalam dunia kepenulisan dan pemberdayaan masyarakat, menunjukkan bahwa kebijaksanaannya tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren, tetapi juga berdampak luas dalam masyarakat.

d. Perempuan sebagai Agen Pembangun dan Pembawa Perubahan

Alina dalam film "Hati Suhita" adalah tokoh yang digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kecerdasan dan ide brilian. Alina mampu mengembangkan konsep-konsep baru yang memberikan manfaat bagi para santri di pesantren tersebut. Alina tidak hanya memperhatikan kebutuhan dasar mereka, tetapi juga memberikan inovasi yang membawa pesantren menuju perkembangan yang lebih pesat. Melalui gagasannya yang kreatif dan pemikirannya yang maju, Alina menjadi salah satu pendorong utama di balik kemajuan pesantren tersebut.

Sosok Ummik memainkan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan pesantren. Sebagai perempuan pembelajar yang mulai menghafal Al-Qur'an sejak kecil, dedikasi dan ketekunannya menjadi inspirasi bagi banyak orang. Pertumbuhan jumlah santri yang terus bertambah menandakan pengaruhnya yang besar dalam pesantren. Kontribusinya membuktikan bahwa perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam memajukan pesantren dan Islam secara umum, tidak hanya karena Abah sebagai pemilik utama pesantren.

Alina, dengan kecerdasan dan keahliannya dalam mengajar, telah diberi tanggung jawab oleh kedua mertuanya untuk mengembangkan pesantren Al-Anwar. Keyakinan ini timbul karena mereka yakin bahwa Alina dapat membawa perubahan positif di pesantren tersebut. Keahliannya dalam mengajar telah terbukti mampu menarik perhatian para santri, sehingga mereka dapat belajar dengan penuh dedikasi.

2. Relasi gender

a. Kesetaraan Spiritual

Kesetaraan spiritual dalam film "Hati Suhita" menunjukkan hubungan yang sama antara manusia dengan Tuhan, di mana iman kepada Allah SWT menjadi pusatnya. Konsep keyakinan manusia terhadap Allah menjadi inti dari kehidupan, karena mempercayai bahwa Allah adalah sumber kekuatan dan pertolongan dalam menghadapi cobaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Pentingnya doa sebagai obat yang sangat ampuh dalam meminta pertolongan. Doa dianggap sebagai sarana yang sangat efektif untuk memohon nikmat berupa kesehatan dan sikap baik dari seseorang terhadapnya. Dengan mengandalkan doa, seseorang berharap untuk mendapatkan bantuan dan pertolongan yang dibutuhkan, serta mengharapkan anugerah berupa kesehatan dan perlindungan. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa doa merupakan pintu yang terbuka bagi kekuatan luar biasa yang dapat memberikan manfaat yang besar bagi mereka yang melakukannya dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan. Oleh karena itu, dalam konteks ini, doa dianggap sebagai sarana utama yang dapat membawa manfaat dan kebaikan yang luar biasa bagi seseorang yang beriman dan mengamalkannya dengan tulus.

b. Kesetaraan Etis

Kesetaraan etis yang tercermin dalam kehidupan Suhita sejak kecil menggambarkan prinsip-prinsip pengabdian dan kewajiban yang ditanamkan oleh orang tuanya. Dalam pandangan ini, kesetaraan tidak hanya berarti kesetaraan formal dalam hak dan kewajiban, tetapi juga

kesetaraan dalam penghormatan dan kepatuhan terhadap otoritas yang lebih tua, dalam hal ini, orang tua dan keluarga. Suhita dididik untuk mengabdikan dirinya ke pesantren mertuanya sebagai wujud penghargaan dan ketaatan kepada orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa kesetaraan etis bukanlah tentang mempertahankan posisi yang sama dalam hal kekuasaan atau otoritas, tetapi tentang penghargaan terhadap hirarki yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

Suhita adalah sosok perempuan yang mencerminkan sikap pengorbanan dan kesediaan untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Kualitas ini menandakan kedewasaan emosional tinggi, di mana ia dapat mengatasi sifat egois dan masa bodoh yang mungkin muncul dalam dirinya. Sikap Suhita menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta kesiapan untuk berkorban demi kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, ia mencerminkan nilai-nilai altruisme, empati, dan kesadaran sosial yang kuat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai kesetaraan dan relasi gender dalam film *Hati Suhita* melalui kajian kritik sastra feminis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Kesetaraan Gender: Kesetaraan gender mengacu pada kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki status yang setara dan kesempatan yang sama untuk mewujudkan hak-hak asasi serta potensi mereka di berbagai aspek kehidupan. Dalam penelitian ini, bentuk kesetaraan gender yang ditemukan terbagi dalam empat kategori: Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan, Karir dan Pekerjaan, Partisipasi dalam Ranah Publik dan Politik, serta Perempuan sebagai Agen Pembangun dan Pembawa Perubahan.
2. Relasi Gender: Dalam film *Hati Suhita*, relasi gender cenderung didominasi oleh tokoh perempuan. Relasi gender dalam film ini dibagi menjadi dua aspek utama: kesetaraan spiritual, yang merujuk pada hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan kesetaraan etis, yang berfokus pada hubungan antar manusia dalam upaya mencapai persamaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M. H. 2020. *Cermin dan Lampu : Teori Romantisme dan Tradisi Kritis*. Oxford :Oxford University Press.
- Kuhn, Annete. 2021. *Sinema Perempuan Layar yang Dipertentangkan*. London : Routledge.
- Scott, Joan W. 2023. *Gender and The Politics Of History*. New York : Columbia University Press.
- Sartika. 2023. *Peran Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis, Kajian Feminisme*. Skripsi. Diterbitkan. Pontianak: PGRI Pontianak.